

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Judo adalah salah satu cabang beladiri yang berasal dari Jepang dan telah menjadi olahraga populer di dunia saat ini. Judo diciptakan oleh Professor Jigoro Kano atau Maha Guru Kano pada tahun 1882. Judo yang diciptakan oleh almarhum Jigoro Kano tahun 1882 disebut juga "*Nippon Den Kodokkan*". Untuk menjaga timbulnya aliran judo yang baru selain ciptaan Jigoro Kano maka dalam Anggaran Dasar *Internasional Judo Federation* (IJF) telah dicantumkan bahwa IJF mengakui hanya diciptakan oleh Jigoro Kano sebagai judo. Olahraga Judo di Indonesia Judo mulai dikenal di Indonesia sejak tahun 1942 ketika tentara Jepang mulai menjajah Indonesia. Pada hari tertentu tentara Jepang berlatih Judo di lingkungan asramanya. Lama kelamaan mereka bergaul dan bersahabat dengan orang-orang Indonesia dan mengajak berlatih judo. Karena tempat latihan adanya hanya di lingkungan asrama tentara Jepang, teman yang diajak belajar judo sangat selektif, jangan sampai membahayakan mereka.

Pada tahun 1949 berdiri perkumpulan judo peertama di Jakarta bernama "*Jigoro Kano Kwai*" yang dipimpin oleh J.D. Schilder .Pada tanggal 20 Mei 1955 di Bandung, didirikan perkumpulan judo yang diberi nama Judo Institut Bandung (JIB) oleh Letkol. TNI. Abbas Soeradinata, Mayor TNI. Uluk Wartadiredja, Letkol TNI. D. Pudarto, Pouw Tek Siang dengan pelatih T. Oki Supriadi (Jepang). Tahun 1955 tepatnya pada tanggal 25 Desember 1955, dibentuk organisasi judo

Indonesia yang diberi nama Persatuan Judo Seluruh Indonesia (PJSI), sebagai organisasi judo tertinggi di Indonesia yang mengatur atau mengelola kegiatan judo secara Nasional dan Internasional. Pada tahun itu juga PJSI telah diakui oleh Komite Olympiade Indonesia sebagai Top Organisasi Judo Indonesia.

Terdapat beberapa club yang berdiri di kota Bandung di antaranya ada Judo Insitute Bandung (JIB), Salafiah Judo Club (SJC), Nusantara Judo Club (NJC), Judo Telkom, dan lainnya. Semua Club di Kota Bandung ini selalu menyumbangkan atlet-atlet di berbagai ajang pertandingan yang di selenggarakan di mulai kejuaraan antara club, daerah, provinsi maupun internasional. Club-club di Bandung selalu menjadi pembentuk generasi-generasi perjudo di Jawa Barat. Sehingga Seni bela diri judo di Jawa Barat menorehkan banyak prestasi meliputi daerah, provinsi dan internasional. Adapun peraturan dalam Pertandingan judo diadakan antara perorangan dan juga beregu. Beberapa kompetisi membagi pertandingan menjadi 8 kategori, berdasarkan berat tubuh. Kompetisi lain membagi pertandingan berdasarkan tingkatan dan, umur, dan lain-lain. Ada juga yang tidak mengenal pembagian apapun.

Team Judo Kabupaten Bekasi Terbentuk pada tahun 2012 yang di motori oleh Irvan Akmal setelah pelatih terdahulu mengundurkan diri, merobak susunan daftar atlet terdahulu dan merekrut berbagai atlet di daerah maupun ternasional untuk terbentuknya Team Judo Kabupaten Bekasi. Pemusatan pelatihan atlet di Dojo Institute Bandung. Pada Pekan Olahraga Daerah XII Kabupaten Bekasi di amati sebagai tuan rumah dalam penyelenggaraan multievent ini. Perekrutan atlet daerah dan nasional untuk mendongrak prestasi kabupaten bekasi, tentunya peran

pelatih sangatlah penting. Pada tahun 2014 Kabupaten Bekasi Berhasil menjadi Juara Umum dan Memperoleh 26 medali dari Kata, Perorangan dan Beregu.

Satu pertandingan judo berlangsung selama 3-20 menit. Pemenang ditentukan dengan jalan judoka pertama yang meraih satu angka, baik dengan bantingan maupun kunci. Jika setelah waktu yang ditentukan tidak ada pemain yang memperoleh satu angka, pemain dengan nilai lebih tinggi menang atau pertandingan berakhir seri. Judo, sebagaimana olahraga lain dari Jepang, diselenggarakan dengan penuh tata krama. Kedua judoka membungkuk memberi hormat satu sama lain pada awal dan akhir pertandingan. Pertandingan Judoka menghadap satu sama lain, meluruskan telapak kaki mereka di belakang garis masing-masing di tengah-tengah arena dan berdiri tegak lurus. Lalu mereka saling membungkuk pada saat yang sama. Kemudian mereka maju satu langkah, diawali dengan kaki kiri, dan berdiri dengan posisi kuda-kuda alami (*shizen hon tai*). Sang juri atau wasit lalu berkata "Mulai" (*Hajime*) dan pertandingan pun dimulai.

Setelah awal pertandingan maka di akhir pertandingan Kedua *judoka* kembali dalam posisi kuda-kuda alami dan menghadap satu sama lain satu langkah di depan garis mereka masing-masing. Juri kemudian mengumumkan hasil pertandingan, dan kedua kontestan mundur selangkah ke belakang garis dimulai dengan kaki kanan. Mereka lalu membungkuk lagi dan keluar dari arena. Sistem penilaian di dalam pertandingan adalah Satu angka (*ippon*) dapat diperoleh dengan jalan Bantingan (*nage waza*). Jika judoka dapat menggulingi teknik lawan dengan membantingnya dengan tenaga dan kecepatan dengan punggung

membentur lantai terlebih dahulu. Kunciannya (*katame waza*), Jika judoka berhasil mengunci lawan sehingga ia mengucapkan kata "Aku menyerah!" (*maitta*), atau menepuk lantai dua kali dengan tangan atau kaki, pingsan, atau jika kunciannya tersebut berlangsung paling sedikit 30 detik (*osae waza*) dan diumumkan bahwa pertandingan berakhir (*osae komi*).

Pertandingan yang diselenggarakan meliputi daerah, nasional dan internasional. Bila di daerah terutama Jawa Barat sering dilakukan Kejuaraan Daerah, Kejuaraan Gubernur Cup, Kejuaraan Bupati atau Walikota Cup, Pekan Olah Raga Pelajar, Pekan Olah Raga Remaja dan Pekan Olah Raga Daerah. Sedangkan untuk Nasional adalah kejuaraan wismoyo cup, kejuaraan kartika cup, Pekan Olah Raga Nasional dan masih banyak. Kejuaraan internasional yaitu Sea Games, Asean Games, Asian game, Grand Slam Judo, Olympiade dan Kejuaraan Open.

Adapun Program Latihan Judo di dalam sesi pertama dalam durasi 1 jam dengan cara pemanasan selama 15 menit, pemanasan ini sudah termasuk senam judo seperti *Roll*, *Back Roll*, *Ukemi* yang meliputi (belakang, depan, samping kananataukiri dan *zempo kaiten*) dan randori. Banyak perkumpulan yang melewatkan sesi *newaza* karena terfokus kepada randori. Tapi saran saya *Newaza* sebisa mungkin tidak dilewatkan. Dalam sesi *Newaza* ini, kita bisa membuat permainan seperti dibawah ini.

Satu posisi mengunci (*Tori*) dan satu posisi terkunci (*Uke*), untuk teknik kita gilir saja *Kesa gatame* dan *Yoko Shio Gatame* (jadi 2 teknik itu saja yang diperkenankan untuk sesi tersebut). Dimana, dengan hitungan 30 - 25 detik (sesuai

waktu *Osaekomi*) yang terkunci harus bisa melepaskan teknik kuncian *Tori*. Bila kuncian tidak lepas, *Uke* wajib *Push Up* dengan jumlah yang telah dijanjikan di awal sesi *Newaza*. Sesi *Newaza* menggunakan sistem ketemu semua.

Komunikasi sangatlah berperan penting dalam kegiatan melatih dan berlatih seorang pelatih dan atletnya, karena dengan adanya kegiatan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet mampu memberikan rasa kenyamanan antara satu sama lainnya. Hubungan antara pelatih dengan atletnya ternyata sangat mempengaruhi minat dan keinginan atlet untuk berlatih dan berprestasi dalam sebuah kompetisi. Hadirnya pelatih akan memberikan motivasi yang mampu menumbuhkan dan membangkitkan motivasi intrinsik seorang atlet melalui pendekatan personal dan menumbuhkan kepercayaan diri pada atlet secara positif. Terjalannya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet dan sikap terbuka dapat memberikan semangat bagi atlet. Pembinaan secara langsung dan keterbukaan pelatih pada atlet memberikan dampak yang positif terhadap prestasi atlet. Hubungan yang harmonis antara pelatih dengan atletnya adalah hal yang sangat penting dalam mencapai prestasi. Pada umumnya, seorang pelatih akan mentransfer segala nilai, norma, aturan dan segala ilmu yang ia miliki kepada atlet.

Pelatih memiliki peran tersendiri yang bisa membuat seorang atlet merasa nyaman ketika ilmu apa yang di sampaikan oleh pelatih seorang mampu menyerapkan dan memberikan motivasi dirinya sendiri untuk mencapai prestasi, maka dari itu penting nya komunikasi yang baik antara atlet dan pelatih sangat berperan penting. Antara pelatih satu dengan lainnya memiliki cara

tersendiri dalam menumbuhkan motivasi para atletnya, ada yang menggunakan cara koersif namun walaupun dengan cara koersif para pelatih ini memiliki maksud yang baik agar para atlet menumbuhkan rasa percaya dirinya sendiri akan kemampuannya, biasanya cara koersif tersebut di berikan kepada atlet yang sangat kurang rasa kepercayaan dirinya sendiri. Dan adapun pelatih dengan menggunakan cara persuasif kepada atlet dalam hal ini pelatih memberikan motivasi kepada atlet, sering kali pelatih memberikan cara persuasif ini kepada para atlet yang baru, dengan bertujuan menumbuhkan mental juara dan meningkatkan potensi yang atlet miliki.

Ketika komunikasi terjalin dengan baik antara pelatih dan atlet maka akan menghasilkan prestasi yang baik, namun sering terjadinya komunikasi yang tidak efektif maka akan menurunnya tingkat prestasi atlet. Dukungan pelatih bermacam-macam di mulai dari program latihan, motivasi saat pertandingan dan pemupukan rasa kekeluargaan. Semua itu sangat penting akan proses pencapaian bagi seorang atlet. Pelatih dalam progam latihan berubah pos latihan setiap atlet berbeda pelatih harus peka program latihan yang cocok bagi setiap atletnya dikarenakan tak setiap program latihan yang dirancang pelatih tidak dapat di ikutin atlet. Dikarenakan beberapa faktor dan faktor utama yaitu cedera, motivasi di dalam pertandingan yaitu pelatih harus dapat melihat kondisi mental seorang atlet dikarenakan tak selamanya atlet ini akan selalu menghadapi lawannya namun pelatih harus mendorong atlet ini untuk berani dan mampu mengatasi ketakutannya ini. Pemupukan rasa kekeluargaan sangatlah penting dalam olah raga judo di antara atlet junior senior maupun pelatih. Terjalannya rasa saling

memiliki dan saling mengasihi selayaknya keluarga hal ini sangat berpengaruh dalam kekompakan tim. Jika tim sudah kompak solid dan kuat maka akan membuat semua atlet meningkat kepercayaan dirinya pada saat pertandingan dikarena adanya dukungan didalam tim yang memotivasi.

Realitas komunikasi yang terjadi di dalam tim judo Kabupaten Bekasi yaitu Pertama, timbulnya *miss communication* antara pelatih dan atlet dimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pelatih dianggap kurang baik bagi atlet, hal ini memunculkan rasa yang tidak nyaman baik atlet dan tidak menerima instruksi-instruksi pelatih baik dalam latihan maupun pertandingan. Kedua, adanya perbedaan cara komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet memiliki target juara dan atlet tidak memiliki target juara, dimana atlet yang menjadi diberikan target emas mendapatkan perlakuan dan komunikasi dari pelatih, jadi terkesan dibeda-bedakan hal ini menimbulkan kecemburuan dari atlet-atlet lain sehingga menimbulkan kurangnya kekompakkan Tim. Ketiga, komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih berbeda-beda. Ada yang melakukan komunikasi dengan baik dan sopan dan ada pula yang melakukan komunikasi dengan gaya koersif, hal ini tentunya menjadi hambatan dalam latihan akan terjadi dimana atlet akan memilih-milih dengan siapa dia di latih. Keempat, komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet yang berbeda jenjang pendidikan. Perbedaan jenjang pendidikan antara pelatih dan atlet menjadi hambatan dimana ada atlet dapat menanggapi instruksi yang diucapkan pelatih dan ada yang sulit sehingga di ulang terus menerus ucapan pelatih tersebut.

Sebuah tim Seni Beladiri terutama Judo tentunya sangat bergantung pada program latihan guna menunjukkan sebuah prestasi. Dalam sebuah program latihan tentunya banyak terdapat komunikasi, interaksi, instruksi yang diberikan seorang pelatih. Maka Seorang pelatih harus mampu kemampuan guna melakukan komunikasi kepada atletnya dengan baik, yang dapat menciptakan rasa nyaman, senang, terbuka, dan sebagainya guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dan dapat tercapai target juara.

1.1.1.Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah **“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Meningkatkan Prestasi Atlet Judo”** (Studi Interaksi Simbolik pada Atlet Judo Tim PORDA Kabupaten Bekasi).

1.1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi verbal pelatih dalam membentuk prestasi atlet.
2. Bagaimana komunikasi nonverbal interpersonal pelatih dalam membentuk prestasi atlet.

1.1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1.Maksud Penelitian

Adapun maksud yang diadakan penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian yang di paparkan sebelumnya, yaitu Untuk Mengetahui Komunikasi Interpersonal Pelatih dalam Membentuk Prestasi Atlet (Studi Interaksi Simbolik pada Atlet Judo Tim PORDA Kabupaten Bekasi).

1.1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. untuk Mengetahui komunikasi verbal pelatih dalam membentuk prestasi atlet?
2. untuk Mengetahui komunikasi nonverbal pelatih dalam membentuk prestasi atlet?

1.1.4. Jenis Studi

Menurut Upe dan Damsid (dalam Ardianto, 2010: 121), melihat ruang lingkup studi interaksionis simbolik mendasarkan pada tiga premis :

1. Dalam tindakan terhadap sesuatu baik yang berupa benda. orang maupun ide manusia mendasarkan tindakan pada makna yang di berikan kepada sesuatu tersebut.
2. Makna tentang sesuatu itu di peroleh, di bentuk termasuk di revisi melalui proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pemaknaan terhadap sesuatu dalam bertindak atau berinteraksi tidak berlangsung secara mekanik, tetapi melibatkan proses interpretasi.

1.1.5. Manfaat Penelitian

1.1.5.1. Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kekuatan diri dan jasmani. Dengan olah raga tentunya dapat meningkatkan sistem metabolisme, kekuatan, kelincahan, keseimbangan mental dan raga. Sehingga timbul sikap yang baik dalam berperilaku dan bermasyarakat.

1.1.5.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, komunikasi konseling, komunikasi persuasi dan komunikasi instruksional.

1.1.5.3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan peran pelatih dalam menumbuhkan motivasi atlet agar terciptanya hubungan kebersamaan antara atlet dan pelatih untuk mencapai peningkatan prestasi atlet.

1.2.Kajian Literatur

1.2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menjadi bahan acuan di dalam penyusunan skripsi, peneliti dapat melihat dan mencari ke Universitas-universitas yang ada di Bandung, penelusuran data online (*Internet*) dan membaca keterangan abstrak. Berikut ini penelitian sebelumnya yang mengangkat tentang kegiatan komunikasi :

Peneliti pertama bernama Arisqi Wahyu Priyo Susilo dengan judul “Pengembangan Program Latihan Judo di UPT SMA Negeri Olah Raga Jawa Timur”. Skripsi Universitas Malang. Peneliti ini memiliki kesamaan pada tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui efesiensi pengembangan program latihan judo yang dipergunakan oleh Pelatih Judo UPT SMAN Olah Raga kepada pelajar, bagaimana tahapan program dan pembinaan pelajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara.

Hasil penelitian ini adalah terdapat program latihan fisik taktik dan mental, pengembangan program latihan di UPT SMAN Olah Raga Jawa Timur dalam latihan *weight training*, maupun latihan teknik terdapat gambaran untuk memberi pengetahuan atlet cara melakukan yang benar.

Peneliti kedua bernama Andri Hermawan dengan judul “Komunikasi Antarpribadi dalam Manajemen Konflik” (Studi Kasus Pengendalian Emosi di Kalangan Atlet klub Basket JNE Bandung Utama). Skripsi dari Jurusan Ilmu

Komunikasi Konsentrasi Public Relation Universitas Langlang Buana Bandung. Peneliti ini memiliki kesamaan tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan dari Peneliti ini untuk menunjukkan bahwa para atlet bola basket club JNE Bandung Utama, dilihat dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan anggota mampu menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi di klub bola basket JNE Bandung Utama.

Penelitian Ketiga Fikri Al Manfaluthi A-Siddiq dengan judul “Konstruksi Makna Anggota Taekwondo pada Tayangan Olah Raga *Ultimate Fighting Championship* (Studi Internal Public Relations Taekwondo Spartan Bandung)”. Skripsi dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Langlangbuana Bandung. Peneliti ini memiliki kesamaan tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan Peneliti ini untuk mengetahui Atlet atau Anggota Taekwondo menganggap UFC sebagai tayangan olah raga yang menarik, karena banyak jurus dan kelebihan dalam tayang UFC yang bisa dilihat dari tendangan, pukul, sabetan, kuncian, dan teknik menguasai berbagai jenis cabang olah raga beladiri.

Peneliti Keempat Lia Lumintua dengan judul “Motivasi Diri dan Pembentukan Karakter Juara“. Skripsi dari Program Studi Psikologi Olah Raga Universitas Negeri Jakarta. Peneliti ini memiliki kesamaan tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Tujuan penelitian mengoptimalkan pencapaian prestasi dengan sikap yang positif yaitu motivasi. Hasil penelitian bahwa motivasi yang dikembangkan melalui pemikiran yang positif akan berkembang menjadi perilaku dan perbuatan konsisten.

Peneliti Kelima Jennie Raharjo dengan Judul “Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Basket (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Basket dalam Memicu Prestasi di Sritex Dragons Solo)”. Skripsi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Peneliti ini memiliki kesamaan tentang kegiatan komunikasi dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini memiliki tujuan secara umum untuk menggambarkan dan menganalisis pola pelatih komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja atlet di Sritex Dragons Solo. Hasil Penelitian Pola Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet berlangsung dalam pelatihan dan pelatihan diluar, pelatih dapat memahami karakteristik atlet baik komunikasi formal dan nonformal, dan Atlet dapat menerima pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan pelatih.

Berikut data umum mengenai penelitian terdahulu yang dibuat dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Matriks Penelitian Terdahulu

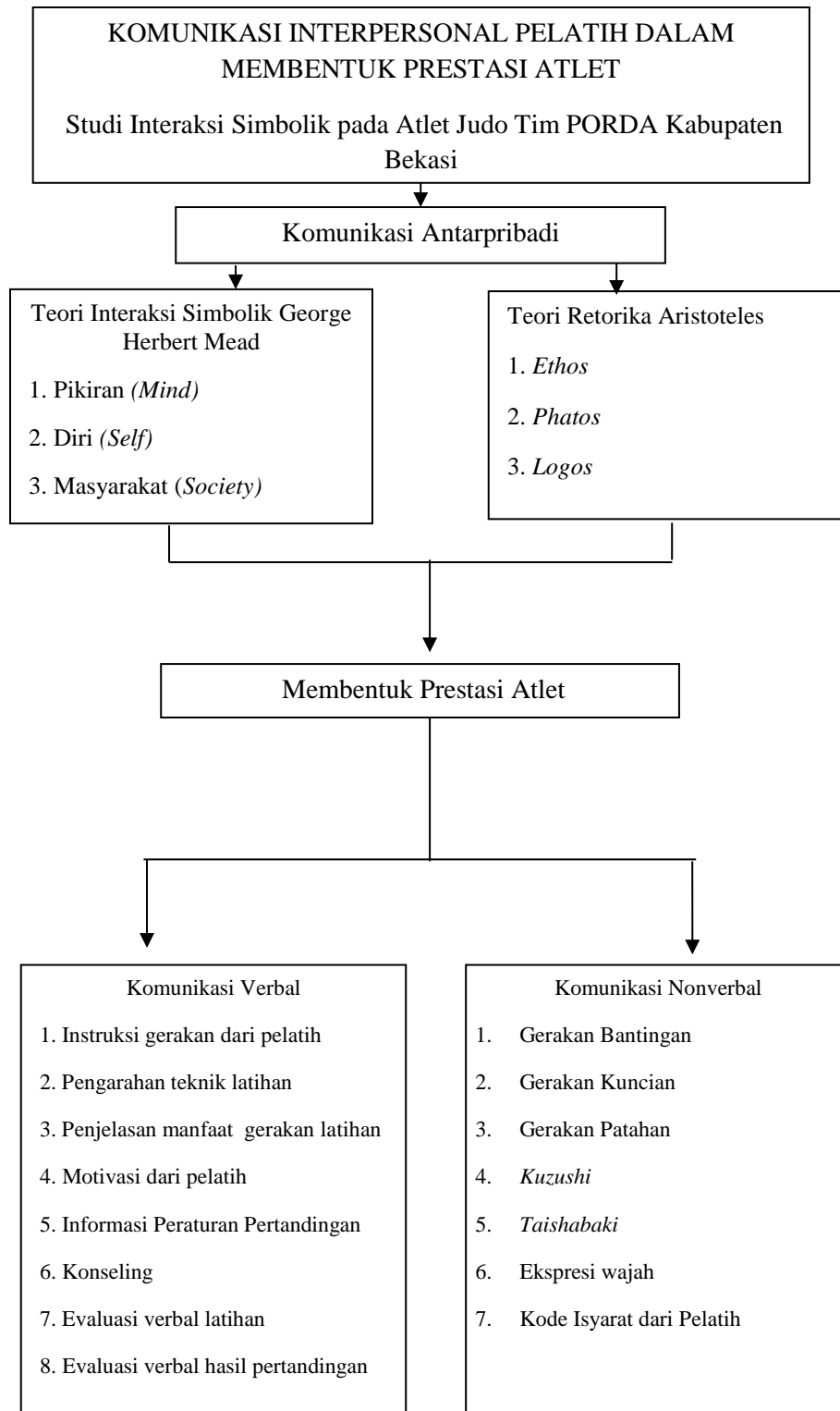
No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Arisqi Wahyu Priyo Susilo. 2015. Progam Studi Ilmu Keolahragaan . Universitas Malang.	Pengembangan Program Latihan Judo Di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur.	Kualitatif	Hasil “Pengembangan Program Latihan Judo Di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur” diperoleh : program latihan ini terdapat aspek latihan fisik, teknik, taktik dan mental, produk ini terstruktur sesuai dengan prinsip latihan, program latihan ini juga terdapat prinsip recovery untuk memulihkan kondisi atlet saat latihan, pengembangan program latihan judo di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dalam latihan weight training maupun latihan teknik terdapat gambar untuk memberi pengentahuan atlet cara melakukan yang benar, dan produk ini dikemas dalam buku bertujuan untuk lebih praktis dan memudahkan atlet judo di UPT SMA Negeri Olahraga Jawa Timur dalam mempelajarinya.
2	Andri Hermawan. 2016. Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentasi Public Relation. Universitas Langlang Buana Bandung.	Komunikasi Antarpribadi dalam Manajemen Konflik.Studi kasus Pengendalian Emosi di Kalangan Atlet Klub Bola Basket JNE Bandung Utama.	Kualitatif	Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa para atlet bola basket club JNE Bandung Utama, dilihat dari keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan anggota mampu menciptakan komunikasi antarpribadi yang efektif dalam upaya menyelesaikan konflik yang terjadi di klub bola basket JNE Bandung Utama

3	Fikri Al Manfaluthi A-Siddiq. 2015. Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation. Universitas Langlang Buana Bandung.	Konstruksi Makna Anggota Taekwondo pada Tayangan Olah Raga <i>Ultimate Fighting Championship</i> . (Studi Internal Public Relations Taekwondo Spartan Bandung).	Kualitatif	Hasil penelitian ini menurut peneliti, Atlet atau Anggota Taekwondo menganggap UFC sebagai tayangan olah raga yang menarik, karena banyak jurus dan kelebihan dalam tayang UFC yang bisa dilihat dari tendangan, pukul, sabetan, kuncian, dan teknik menguasai berbagai jenis cabang olah raga beladiri.
4	Ria Lumintuarso. 2002. Program Studi Psikologi Olahraga. Universitas Negeri Jakarta.	Motivasi Diri Dan Pembentukan Karakter Juara	Kualitatif	Hasil penelitian bahwa motivasi yang dikembangkan melalui pemikiran yang positif akan berkembang menjadi perbuatan dan perilaku yang konsisten sehingga melahirkan kebiasaan positif dalam bertindak . Perilaku positif yang konsisten inilah yang membentuk kematangan untuk berprestasi optimal dimana pada akhirnya menjadi sebuah karakter juara.
5	Jennie Raharjo. 2015. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Basket (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Basket dalam Memicu Prestasi di Sritex Dragons Solo).	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola komunikasi interpersonal antara pelatih dan pemain berlangsung dalam pelatihan dan pelatihan di luar. Komunikasi selama pelatihan menggunakan metode tatap muka, sementara komunikasi terjadi dalam setelah jam latihan menggunakan pendekatan di atlet. 2) Dalam pesan kepada atlet, pelatih dapat memahami karakteristik

				<p>dari atlet, berkomunikasi baik formal maupun informal, yang kemudian pelatih menggunakan Pendekatan personal dengan bahasa yang halus, memotivasi dan memberikan kepercayaan kepada atlet bahwa atlet memiliki kemampuan untuk mencapai sehingga pesan yang disampaikan oleh pelatih diterima atlet dengan baik interpersonal dan komunikasi yang dijalankan berhasil. 3) Atlet dapat menerima pesan yang disampaikan oleh pelatih sebagaimana keinginan pelatih. Atlet bisa benar menafsirkan isi pesan sebagai didefinisikan oleh pelatih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan atlet bahwa dalam menyampaikan pesan, pelatih tidak menggunakan nada yang terlalu tinggi, sehingga tidak menimbulkan suasana menjadi tegang dan akhirnya atlet bisa menerima pesan atau opini dengan baik oleh atlet.</p>
--	--	--	--	--

1.2.2. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead (Morissan, 2013 : 224). Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya, Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur untuk bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah, Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya, dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan social, Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara social, Manusia mendasarkan tindakan atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu, Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (Morissan, 2013: 225-230).

1. Masyarakat (*society*)

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara anggota masyarakat ini adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Makna yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan oranglain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol.

2. Diri (*self*)

Keadaan saling mempengaruhi antara menanggapi orang lain diri sendiri merupakan konsep penting dalam Mead. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara oranglain melihat kita. Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya bersifat dorongan menuruti hati, tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek merupakan konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan oranglain pahami bersama. Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan. Mead menggunakan konsep

saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan.

3. Pikiran (*mind*)

Kemampuan menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri anda untuk berpikir. Pikiran bukanlah benda tetapi proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (*mind*) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi. Disini anda berpikir sepanjang situasi itu dan merencanakan tindakan ke depan. Anda membayangkan berbagai hasil, memilih alternatif, dan menguji alternatif yang mungkin.

1.2.3.2 Teori Retorika Aristoteles

Ada dua asumsi teori utama yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam teori Retorika mencakup pemikiran yang sangat luas dalam bidang komunikasi, teori Aristoteles ini dituntun oleh dua asumsi yaitu pembicara yang efektif harus mempertimbangkan khalayak mereka dan pembicara yang efektif menggunakan beberapa bukti dalam presentasi mereka.

Asumsi yang pertama menggarisbawahi definisi dari komunikasi yang merupakan proses transaksional. Dalam konteks *public speaking*, Aristoteles menyatakan bahwa hubungan antara pembicara-khalayak harus dipertimbangkan.

Para pembicara tidak boleh menyusun atau menyampaikan pidato mereka tanpa mempertimbangkan khalayak. (dalam West & Turner, 2010: 7)

Asumsi yang kedua, mendasari teori Aristoteles berkaitan dengan apa yang dilakukan pembicara dalam persiapan pidato. Bukti-bukti yang dimaksud oleh Aristoteles terdapat tiga bukti.

a. Ethos

Merujuk pada karakter, intelegensi, dan niat baik yang dipersepsikan dari seorang pembicara ketika hal-hal ini ditunjukkan melalui pidato. Eugene Ryan dalam West dan Turner menyatakan bahwa *ethos* merupakan istilah yang luas merujuk pada pengaruh timbal balik yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar terhadap satu sama lain.

b. Logos

Bukti-bukti logis yang digunakan oleh pembicara-argumen mereka, reasional, dan wacana. Bagi Aristoteles logos mencakup penggunaan beberapa praktik termasuk menggunakan klaim logis dan bahasa jelas.

c. Pathos

Berkaitan dengan emosi yang dimunculkan pendengar. Aristoteles berargumen bahwa para pendengar menjadi alat pembuktian ketika emosi mereka digugah.

1.2.4. Landasan Konseptual

1.2.4.1. Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Proses komunikasi dewasa ini telah berkembang sangat pesat. Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) dengan tujuan mendapatkan saling pengertian satu dan yang lainnya. Untuk mengetahui dengan jelas tentang komunikasi, maka dari itu terlebih dahulu harus memahami tentang pengertian komunikasi.

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dan dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginannya melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi, maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila kita salah dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, keunikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomunikasi. berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007: 4)

Komunikasi terdapat tiga kerangka pemahaman konseptualisasi komunikasi yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. Menurut Deddy Mulyana (2007: 68), konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif.

1.2.4.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi memiliki berbagai jenis dan salah satu jenisnya yaitu komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik seketika. (Effendy, 2003: 60)

Menurut Trenholm dan Jensen dalam Liliweri (2015: 14) mengatakan komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi "diad" yaitu komunikasi antara individu, keduanya berbagi peran sebagai pengirim dan penerima, menjadi keduanya terhubung melalui kegiatan yang saling menciptakan makna.

Vardiansyah (2004: 30) mengemukakan komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam konteks satu komunikator dengan satu komunikan (komunikasi diadik: dua orang) atau satu komunikator dengan dua komunikan (komunikasi triadik: tiga orang).

Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media komunikasi antarpribadi (non media massa), seperti telepon.

Komunikasi antarpribadi, komunikator relatif cukup mengenal komunikan dan sebaliknya, pesan dikirim secara simultan dan spontan relatif kurang terstruktur, demikian pula halnya dengan umpan balik yang dapat diterima dengan segera. Sirkuler, peran komunikator dan komunikan terus dipertukarkan, karenanya dikatakan bahwa kedudukan komunikator dan komunikan relatif setara.

Proses ini lazim disebut dialog walaupun dalam konteks tertentu dapat juga terjadi monolog, hanya satu pihak yang mendominasi percakapan. Efek komunikasi antarpribadi tataran yang paling kuat diantara tataran komunikasi lainnya. komunikasi antarpribadi, komunikator dapat mempengaruhi langsung tingkah laku dari komunikannya, memanfaatkan pesan verbal maupun non-verbal.

Pentingnya situasi komunikasi antarpribadi ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi secara dialogis selalu lebih baik, karena yang aktif tidak hanya komunikator tetapi komunikan juga tidak pasif. Proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama dan empati.

Komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika karena dapat diketahui tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator, ekspresi wajah maupun gaya bicara. Bentuk komunikasi antarpribadi seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif.

1.2.4.3 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan Interpersonal yang baik akan menumbuhkan derajat keterbukaan orang untuk mengungkap dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, Sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung didalam peserta komunikasi.

Miller dalam Devito (2007:259) mengatakan bahwa “Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosi antara komunikasi dan perkembangan relasional. Dan pada gilirannya (secaras serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Sebagaimana yang dikemukakan Joseph A Devito (2007: 259-264), Terdapat lima sikap mendukung komunikasi interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*supportiness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Dimana aspek-aspek tersebut mampu menciptakan interaksi yang jujur dan memuaskan.

1. Keterbukaan (*openess*)

Kualitas keterbukaan mengenai sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi *pertama*, komunikator harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya, melainkan kesediaan untuk membuka diri mengungkap, informasi yang disembunyikan. *Kedua*, keterbukaan yang mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur

terhadap stimulus yang datang. *Ketiga*, menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah anda mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang “milik” anda dan tanggung jawab atas perbuatannya. Keterbukaan menjadi salah satu sifat yang harus dimiliki konselor, mengingatkan beberapa alasan. *Pertama*, keterbukaan memudahkan konselor dan kliennya berinteraksi ya berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis, *Kedua*, kejujuran memungkinkan konselor memberikan umpan balik yang tepat, *Ketiga*, kejujuran konselor merupakan ajakan sejati klien untuk jujur, *Keempat*, konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia dengan cara-cara konstruktif.

2. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu dari sudut pandang orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan untuk masa depan. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal (ekspresi wajah, gerak gerik, kontak mata, dan seutuhan yang sepantasnya). Menurut Truax dalam DeVito (2007: 60), untuk mencapai empati adalah *Pertama*, menahan godaan untuk mengevaluasi. Menilai menafsirkan dan mengkritik. Jika reaksi ini yang terjadi akan menjadi penghambat timbulnya pemahaman dari pihak. *Kedua*, semakin mengenal seseorang dari pengalaman, keinginan,

kemampuan ketakutan dan sebagainya, semakin mampu seseorang merasakan apa yang dirasakan orang lain. *Ketiga*, cobalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati merupakan salah satu teknik digunakan dalam konseling pada tahap awal dalam rangka menemukan masalah yang dihadapi klien (Willis, 2004: 89). Empati juga menjadi kunci sifat objektif konselor terhadap klien. Menurut Fuad Nashori (2008:11), salah satu cara agar kita dapat berbuat baik secara optimal kepada sesama manusia adalah bersikap empati. Sebagai konselor, membantu dan menolong klien secara optimal adalah menjadi tujuan utama melalui sederetan sesi konseling sesuai dengan kebutuhan klien. Tanpa empati sulit rasanya konselor dapat menjalankan tugasnya dengan baik apalagi dihadapkan pada klien dengan beragam dengan karakter dan problem.

3. Perilaku suportif (*Supportiviness*)

Sikap suportif artinya seseorang dalam menghadapi sesuatu masalah tidak defensif (bertahan). Ciri sifat positif adalah *Pertama*, deskripsi bukan evaluatif. Deskripsi artinya penyampaian perasaan dan persepsi tanpa menilai. Komunikasi yang bernada evaluatif seringkali kita bersikap defensif. Karena untuk mencapai efektif di upayakan bersikap deskriptif. *Kedua*, spontan bukan strategik. Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Orang yang spontan dalam komunikasinya dan terus terang dalam mengutarakan pikirannya bereaksi dengan cara yang sama, terus terang serta terbuka. Sebaliknya, bila kita

merasa bahwa seseorang menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya berarti dia mempunyai rencana dan strategik (DeVito, 2007: 261). Sikap positif konselor sangat dibutuhkan selama proses konseling. Sikap positif ini dapat diterapkan pada berbagai teknik konseling seperti *structuring* (pembatasan) adalah teknik yang digunakan untuk memberikan batas-batas atau pembatasan agar proses konseling berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam konseling. *Lead*, (pengarahan) adalah teknik atau keterampilan yang digunakan konselor yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan klien dari suatu hal ke hal yang lain secara langsung keterampilan ini sering pula disebut keterampilan bertanya, *Rejection* (penolakan) adalah keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk melarang klien melakukan rencana yang akan membayangkan merugikan dirinya atau orang lain. *Advice* (saran atau nasihat) adalah keterampilan teknik yang digunakan konselor untuk memberikan nasehat atau saran bagi klien agar dia lebih jelas mengenai apa yang akan dikerjakan. Sikap suportif konselor selama proses konseling akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi klien, sehingga klien dapat berpartisipasi maksimal dalam setiap sesi konseling yang dilakukan.

4. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dapat ditunjukkan melalui dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang berinteraksi dengan kita. *Pertama*, sikap positif disini mengandung

dua aspek yaitu komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, jika orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain dan merefleksikannya atau sebaliknya. *Kedua*, memiliki perasaan positif saat interaksi dengan orang lain dalam pengertian ini kita dituntut untuk dapat menikmati interaksi dan menciptakan suasana yang menyenangkan selama komunikasi berlangsung, jika tidak komunikasi ini akan terputus. *Ketiga*, sikap positif dapat dijelaskan pula dengan istilah dorongan (*stroking*). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain, perilaku ini bertentangan dengan ketidak-acuhan. Dorongan positif berbentuk pujian dan penghargaan, sedang dorongan negatif bersikap menghukum dan menimbulkan pengertian (DeVito, 2007: 262). Sikap positif selama prosesi konseling berlangsung dapat ditunjukkan dalam berbagai teknik seperti *attending*, mengambil inisiatif dan mendorong minimal teknik tersebut dapat menghadirkan sikap suportif konselor terhadap klien sehingga klien merasa nyaman, dapat berinteraksi secara akrab dan mendapat dukungan selama proses konseling dan pada akhirnya mampu mencapai tujuan konseling yang diinginkan.

5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan masing-masing pihak mempunyai sesuatu

yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal orang lain. Selain itu kesetaraan dapat diwujudkan dengan adanya kerjasama untuk memecahkan masalah dan konflik yang terjadi merupakan upaya untuk memahami perbedaan bukan menjatuhkan pihak lain (DeVito, 2007: 263). Kesetaraan menjadi satu aspek penting dalam interaksi antara konselor dan klien dimana masing-masing pihak memiliki peran strategis selama proses konseling. Kendati konselor sering dianggap sebagai pihak yang menentukan sukses tidaknya konseling, namun tanpa partisipasi aktif dari klien konseling yang efektif juga tidak bisa dicapai. Karena pada dasarnya menuntut kemandirian klien dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan. Sedangkan konselor adalah pihak yang memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan klien.

1.2.4.4 Komunikasi Verbal

Menurut Dindia dan Timmerman (dalam Wisnuwardani, 2012: 49) Setiap pesan yang disampaikan melalui kata-kata disebut dengan pesan nonverbal. Dalam sebuah hubungan, pesan verbal sangat penting dalam perkembangan sebuah hubungan. Tidak terbayangkan bagaimana sebuah hubungan dapat berkembang bila satu dengan lainnya tidak saling berbicara. Di sini, berbicara dan memahami makna yang dibicarakan akan mengantarkan sebuah hubungan dari tahapan yang awal ke tahapan yang lebih akrab.

Makna kata komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol simbol bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia, jadi, manusialah yang memberi makna terhadap kata. Manusia memaknai sebuah kata tergantung pada konteksnya, siapa yang mengatakan, bagaimana cara mengatakannya, dan juga bagaimana kondisi dirinya sendiri ketika sebuah kata disampaikan. Terlihat bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi pemaknaan terhadap sebuah kata yang semuanya ini berpotensi menimbulkan salah pengertian.

1.2.4.5 Komunikasi Nonverbal

Hebl dan Kolega dalam Wisnuwardhani telah melakukan sebuah penelitian di mana ia meminta partisipan penelitiannya untuk mengenakan topi yang menunjukkan keanggotaannya pada kelompok tertentu, yaitu kelompok yang dikagumi atau yang tidak disukai oleh masyarakat setempat. Partisipan penelitian tidak mengetahui topi mana yang mereka kenakan. Setelah mengenakan topi, partisipan diminta untuk berjalan-jalan masuk ke rumah makan, toko, dan tempat-tempat lainnya. Tentu saja, orang-orang yang melihat partisipan tersebut memberikan reaksi yang bermacam-macam, misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, dan menjauhi partisipan. Walaupun tanpa diucapkan, pada akhirnya para partisipan mengetahui topi jenis apa yang mereka kenakan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan memperhatikan reaksi orang lain berupa pesan nonverbal (pesan yang berupa selain kata-kata), maka seseorang dapat memahami makna pesan

yang disampaikan oleh orang lain. Partisipan yang mengenakan topi menunjukkan keanggotaannya pada kelompok pada kelompok yang dikagumi oleh masyarakat mendapatkan pandangan ramah dan senyuman dari orang-orang melihatnya, sementara keanggotaannya pada kelompok yang tidak disukai oleh masyarakat mendapat reaksi berupa cibiran dan senyum sinis dari orang-orang yang melihatnya.

Menurut Miller (dalam Wisnuwardani, 2012: 43) Komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi antara lain memberikan informasi. Melalui fungsi ini, seseorang mengatakan bahwa dirinya cukup senang menjadi juara kedua, namun dari ekspresi wajahnya dapat tersirat adanya rasa sedih karena tidak berhasil menjadi juara pertama. Fungsi lainnya adalah mengatur arus informasi, yaitu bagaimana orang mengatur jalannya komunikasi. Dua orang yang sedang terlibat pembicaraan dapat mengetahui kapan dirinya harus mulai berbicara. Ketika nada suara lawan bicara akan menurun di akhir kata yang diucapkan, hal tersebut merupakan tanda bahwa lawan bicarannya akan berhenti bicara dan kini giliran dirinya untuk berbicara. Pesan nonverbal juga memiliki fungsi untuk mengisyaratkan sifat hubungan diantara orang-orang yang sedang berbicara. Bila kita melihat dua orang dengan jenis kelamin yang berbeda sedang duduk dikantin, tanpa mendengar apa yang mereka bicarakan tentunya sangat mudah bagi kita untuk mengetahui apakah mereka sekedar teman biasa atau sepasang kekasih. Dari bahasa tubuh, bagaimana mereka saling berpadangan, dan gengaman tangannya, sudah dapat menunjukkan hubungan dari kedua orang tersebut. Bahasa nonverbal dapat terungkap melalui beberapa saluran, seperti yang akan

dikemukakan seperti : ekspresi wajah, tatapan mata, gerakan tubuh, sentuhan, jarak interpersonal, dan parabahasa.

1.2.4.6 Komunikasi Intruksional

Komunikasi intruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Dengan demikian, apabila ingin membicarakan komunikasi instruksional, maka dengan sendirinya kita tidak bisa lepas dari pembahasan mengenai kata atau instruksional itu sendiri. Apa dan bagaimana komunikasi instruksional serta tujuan-tujuan yang mungkin bisa dicapai dalam sistem (komunikasi) instruksional, berikut inilah uraiannya. Selanjutnya, istilah “komunikasi instruksional, dalam uraian ini akan disebut “instruksional” saja tanpa penyimpanan arti. (Yusuf, 2010: 57)

Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. Hal ini bisa dilihat dalam kamus-kamus bahasa, baik yang umum dalam satu bahasa maupun yang dalam dua bahasa. Memang terdapat beberapa kemungkinan makna dari kata instruksional tersebut karena bergantung pada bidang dan konteks pembahasannya. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *Instructional* (dari kata *instruct*) dengan arti memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu. Disini juga dicantumkan makna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah. (Yusuf, 2010: 57)

1.2.4.6 Sejarah Umum Olahraga Judo

Judo (bahasa Jepang: 柔道) adalah seni bela diri, olahraga, dan filosofi yang berakar dari Jepang. Judo dikembangkan dari seni bela diri kuno Jepang yang disebut *Jujutsu*. *Jujutsu* yang merupakan seni bertahan dan menyerang menggunakan tangan kosong maupun senjata pendek, dikembangkan menjadi Judo oleh Kano Jigoro (嘉納治五郎) pada 1882. Olahraga ini menjadi model dari seni bela diri Jepang, gendai budo, dikembangkan dari sekolah (*koryu*) tua. Pemain judo disebut judoka atau pejudo. Judo sekarang merupakan sebuah cabang bela diri yang populer, bahkan telah menjadi cabang olahraga resmi Olimpiade. (Noors, 2000: 3)

Judo adalah salah satu cabang beladiri yang berasal dari Jepang dan telah menjadi olahraga populer di dunia saat ini. Judo diciptakan oleh Professor Jigoro Kano atau Maha Guru Kano pada tahun 1882. Judo yang diciptakan oleh almarhum Jigoro Kano tahun 1882 disebut juga "*Nippon Den Kodokkan*". Untuk menjaga timbulnya aliran judo yang baru selain ciptaan Jigoro Kano maka dalam Anggaran Dasar Internasional Judo Federation (IJF) telah dicantumkan bahwa IJF mengakui hanya diciptakan oleh Jigoro Kano sebagai judo. (Noors, 2000: 3)

Awal mula judo ,Jigoro Kano menambahkan gayanya sendiri pada banyak cabang jujutsu yang ia pelajari pada masa itu (termasuk Tenjinshiyo dan Kito). Pada tahun 1882 ia mendirikan sebuah dojo di Tokyo yang ia sebut *Kodokan Judo*. *Dojo* pertama ini didirikan di kuil Eisho ji, dengan jumlah murid sembilan orang. Tujuan utama jujutsu adalah penguasaan teknik menyerang dan bertahan. Kano mengadaptasi tujuan ini, tapi lebih mengutamakan sistem pengajaran dan

pembelajaran. Ia mengembangkan tiga target spesifik untuk judo: latihan fisik, pengembangan mental atau roh, dan kompetisi di pertandingan-pertandingan. (Noors, 2000: 3)

Professor Jigoro Kano sebagai pencipta olah raga judo telah menyelesaikan semua teknik lemparan pada tahun 1895. Keseluruhan teknik lemparan berjumlah 40 buah digolongkan ke dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok ini terdiri dari delapan teknik. Penyusunan teknik dalam setiap kelompok telah disusun secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman para peminat olah raga judo, pemula sekalipun. (Noors, 2000: 47)

Lima kelompok besar *Gokya No Waza* berserta masing-masing tekniknya adalah *Gokyo 1* terdiri dari *De Ashi Harai, Hiza Guruma, Sasae Tsurikomi Ashi, Uki Goshi, O Soto Goshi, O Uchi Gari, Seoi Nage*. *Gokyo 2* terdiri dari *Ko Soto Gari, Ko Uchi Gari, Koshi Guruma, Tsurikomi Goshi, Okuri Ashi Harai, Tai Otoshi, Harai Goshi, Uchi Mata*. *Gokyo 3* terdiri dari *Ko Soto Gake, Tsuru Goshi, Yoko Otoshi, Ashi Guruma, Hane Goshi, Harai Tsurikomi Ashi, Tomoe Nage, Kata Guruma*. *Gokyo 4* terdiri dari *Sumi Gaeshi, Tani Otoshi, Hane Makikomi, Sukui Nage, Utsuri Goshi, O Guruma, Soto Makikomi, Uki Otoshi*. *Gokyo 5* terdiri dari *O Soto Guruma, Uki Waza, Yoko Wakare, Yoko Guruma, Ushiro Goshi, Ura Nage, Sumi Otoshi, Yoko Gake*. (Noors, 2000: 47)

Penjelasan Teknik *Gokyo No Waza* , sebelum kita mempelajari teknik lemparan atau bantingan dalam *Gokyo*, ada beberapa istilah dasar yang perlu diketahui oleh para Pejudo, terutama karena seringnya dipergunakan dalam berbagai aktivitas Judo, yaitu *Tori* (pejudo yang melakukan lemparan atau

membanting), *Uke* (pejudo yang dilempar atau dibanting), *Hikite* (tangan yang menarik), *Oshite* (tangan yang mendorong), *Tsurite* (tangan yang mengangkat).

Osaekomi Waza adalah teknik permainan bawah dalam bentuk kunci yang terdiri dari beberapa teknik, terutama sembilan teknik berikut ini, *Kesa Gatame*, *Kuzure Kesa Gatame*, *Kata Gatame*, *Kami Shiho Gatame*, *Kuzure Kami Shiho Gatame*, *Ushiro Kesa Gatame*, *Yoko Shiho Gatame*, *Kuzure Yoko Shiho Gatame*, *Tate Shiho Gatame*. (Noors, 2000: 89)

Shime Waza adalah teknik permainan bawah dalam bentuk cekikan pada leher *Uke* bagian samping. Bentuk-bentuk cekikannya terdiri dari jenis-jenis cekikan pokok dan jenis cekikan yang sudah bervariasi. Adapun jenis-jenis cekikan yang pokok adalah *Hadaka Jime*, *Kataha Jime*, *Okuri Eri Jime*, *Kata Juji Jime*, *Nami Juji Jime*, *Gyaku Juji Jime*, *Ryote Juji Jime*, *Tsukkomi Jime*, *Katate Jime*, *Sode Gurume Jime*, *Sankaku Jime*, *Jegoku Jime*. (Noors, 2000: 95)

Kansetsu Waza adalah teknik patahan sendi. Namun teknik patahan itu hanya boleh dilakukan pada bagian sendi siku. Beberapa bentuk patahan sendi yaitu *Ude garame*, *Ude Hishigi Juji Gatame*, *Ude Hishigi Ude Gatame*, *Hiza Gatame*, *Ude Hishigi Ashi Gatame*, *Waki Gatame*, *Hara Gatame*, *Ashi Garame*, *Ude Hishigi Te Gatame*, *Ude Hishigi Sangkaku Gatame*. (Noors, 2000: 103)

1.2.4.6 Pekan Olah Raga Daerah Jawa Barat

Pekan Olah Raga Daerah Jawa Barat merupakan sebuah kegiatan multi event di Jawa Barat dan menjadi pesta olah raga bagi para atlet di seluruh Jawa Barat. Kegiatan Porda Berlangsung 4 tahun Sekali dan berbagai macam cabang

olah raga yang di pertandingkan. Pada Tahun 2014 yang diberikan amat menyelenggarakan event Pekan Olah Raga Ini yaitu Kabupaten Bekasi.

Didalam Event Pekan Olah Raga Daerah XII ini Kabupaten Bekasi meraih Juara Umum. Banyak cabor yang menyumbang Medali-medali kepada Kabupaten Bekasi. Termasuk Cabang Olah Raga Judo Kabupaten Bekasi yang berhasil meraih juara umum dalam cabang Olah Raga Judo dengan mengumpulkan 6 emas 4 perak dan 7 perunggu.

Hasil perolehan mendali ini melebihi target yang ditentukan sebelumnya yaitu 4 emas, Tim yang dikepalai oleh Irfan Akmal sebagai pelatih utama. Berhasil memperbaiki prestasi cabang olah raga kabupaten bekasi. Banyak perombakan anggota tim yang dilakukan seperti merekrut pemain-pemain kelas internasional, nasional, dan bibit binaan baru.

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak”, seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan public relation, pen). Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan objektivitas dan kontrol sosial sangat essential. Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-limu perilaku dan ilmu-ilmu sosial. Esesinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistik dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Menurut Danim Peneliti kualitatif percaya bahawa "kebenaran" (*truth*) adalah dinamis dan dapat

ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan. (Ardianto, 2010: 59)

Menurut Sugiono (2007: 1) yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti pasenelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2003: 150).

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi Simbolik dalam proses komunikasi interpersonal pelatih bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para atlet yang sangat antusias dalam latihan.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang atlet.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari atlet.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1. Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi memahami dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampaian pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 151)

Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara estimologi merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah kontruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Para konstruktivis percaya bahwa pengetahuan itu ada dalam diri seseorang yang sedang mengetahui. Pada proses komunikasi, pesan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang ke kepala orang lain. Penerima pesan sendirilah yang harus mengartikan apa yang diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman mereka. (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 152)

Bagi kaum konstruktivis, semesta adalah suatu konstruksi, artinya bahwa semesta bukan dimengerti sebagai semesta yang otonom, akan tetapi dikonstruksi secara sosial. Konstruktivisme menolak pengertian ilmu sebagai yang “terberi” dari objek kepada subjek yang mengetahui. Unsur, subjek, dan objek sama-sama berperan dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Konstruksi membuat cakrawala baru dengan mengakui adanya hubungan antara pikiran yang membentuk ilmu pengetahuan dengan objek atau eksistensi manusia. Dengan demikian paradigma konstruktivis mencoba menjembatani dualisme objektivisme-subjektivisme dengan penetapan prasyarat dan objek dalam konstruksi ilmu pengetahuan. (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 153)

Konstruktivisme merujuk pengetahuan kepada konstruksi yang sudah ada di benak subjek. Namun konstruktivisme menyakini bahwa pengetahuan bukanlah hasil sekali jadi, melainkan proses panjang sejumlah pengalaman. Banyak situasi memaksa atau membantu seseorang untuk mengadakan perubahan akan pengetahuan. (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 158)

1.3.2. Pendekatan Penelitian Studi Interaksi Simbolik

Metode atau pendekatan adalah suatu cara kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan. Secara umum dikenal dua pendekatan yang dalam kajian atau penelitian komunikasi yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (Ardianto, 2014: 67).

Interaksional simbolik memberikan inspirasi bagi kecenderungan semakin menguat pendekatan kualitatif dalam studi penelitian komunikasi. Pengaruh itu terutama dalam hal cara pandang secara berhubungan terhadap gejala komunikasi sebagai konsekuensi dari berubahnya prinsip berpikir sistemik menjadi prinsip interaksional simbolik. Prinsip ini menepatkan komunikasi sebagai suatu proses menuju kondisi-kondisi interaksional yang bersifat konvergensif untuk mencapai pengertian bersama (mutual understanding) diantara para partisipan komunikasi. Informasi dan pengertian bersama menjadi konsep kunci dalam pandangan konvergensif terhadap komunikasi. Informasi pada dasarnya berupa simbol atau lambing-lambang yang saling dipertukarkan oleh atau diantara partisipan komunikasi.

Interaksional simbolik memandang bahwa makna diciptakan melalui interaksi dalam kelompok-kelompok sosial. Interaksi sosial memberikan dan mengubah aneka konvensi, seperti peran, norma, aturan, dan makna-makna yang ada pada gilirannya mendefinisikan realitas kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Dalam hubungan ini, bahasa dipandang sebagai pengangkut realita (informasi) yang karenanya menduduki posisi sangat penting. Interaksi simbolik merupakan gerakan cara pandang terhadap komunikasi dan masyarakat yang pada intinya berpendirian bahwa struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi simbolik (Ardianto, 2014 : 68).

1.3.2.1. Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah Pelatih dan Atlet Judo Kabupaten Bekasi dalam Proses kegiatan komunikasi interpersonal pelatih terhadap Prestasi Atlet.

1.3.2.2. Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak guna meminta izin kesediannya untuk diteliti dan bertemu di tempat yang nyaman seperti di ruang Dojo tempat latihan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), dimana peneliti berkenalan dengan Pelatih Judo Jawa Barat dalam proses konseling pelatih terhadap prestasi atlet yang akan dijadikan sebagai informan kunci.

1.3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan tepatnya pada pelatih, para atlet judo di Judo Insitute Bandung Jalan Among Karapitan Bandung. Pemaknaan komunikasi interpersonal pelatih pada atlet dan interaksi komunikasi simbolik antara atlet

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.

9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1. Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke Tim Judo Kabupaten Bekasi dalam berbagai aktivitas program peningkatan prestasi atlet. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Bandung untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana para atlet mendapatkan konseling pelatih dalam peningkatan prestasi.

Melalui teknik observasi terlibat ini,peneliti berupaya masuk ke dalam komunikasi simbolik pada proses komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet untuk dapat mengetahui secara pasti,apakah proses komunikasi interpersonal pelatih efektif terhadap peningkatan prestasi atlet judo tim PORDA Kabupaten Bekasi.

Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih teliti mencermati situasi yang berkembang saat atlet mendapatkan konseling dari seorang pelatih. Peneliti meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatannya konseling pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada atlet yang sudah dihubungi.
2. Setiap berinteraksi ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar interaksi simbolik pada komunikasi interpersonal pelatih kepada atlet.

4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait interaksi simbolik pada komunikasi interpersonal pelatih terhadap peningkatan prestasi atlet.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5. Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan gambaran komunikasi interpersonal pelatih dalam membentuk prestasi atlet judo di Kabupaten Bekasi yang dibutuhkan.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6. Validitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data

kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori interaksi simbolik juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pelatih terhadap peningkatan prestasi atlet dalam meleskonstruksi makna komunikasi interpersonal pelatih dalam meningkatkan prestasi atlet judo Tim PORDA Kabupaten Bekasi.